



**PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh
Mukhammad Hisyam Rizqi
NIM 120810101088

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh
Mukhammad Hisyam Rizqi
NIM 120810101088

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Mukhammad Hisyam Rizqi
NIM 120810101088

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almarhum ayahanda Mochammad Saad Boenaryo dan almarhumah ibunda Yus Farida Uminarsih, yang telah mendoakan, memperjuangkan, memberi kasih sayang dan memberi dukungan serta pengorbanan selama hidup;
2. Guru-guru sejak Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Menengah Atas serta bapak/ibu dosen Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al-Insyiroh : 5-8)

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilakukan/diperbuatnya.”

(Ali bin Abi Thalib)

“Orang – orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.”

(Aldus Huxley)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mukhammad Hisyam Rizqi

NIM : 120810101088

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 April 2017

Yang menyatakan,

Mukhammad Hisyam Rizqi
NIM 120810101088

SKRIPSI

**PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI JAWA TIMUR**

Oleh
Mukhammad Hisyam Rizqi
NIM 120810101088

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk
Domestik Regional Bruto di Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Mukhammad Hisyam Rizqi
NIM : 120810101088
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 25 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc.
NIP. 195608311984031002

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mukhammad Hisyam Rizqi

NIM : 120810101088

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji tanggal :

02 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Petrus Edi Suswandi, M.P. (.....)
NIP. 195504251031001
2. Sekretaris : Drs. Badjuri, M.E. (.....)
NIP. 195312251984031002
3. Anggota : Dr. Siswoyo Hari Santoso, S.E. M.Si. (.....)
NIP. 196807151993031001

Foto 4x6

warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, SE MM Ak
NIP. 197107271995121001

*Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia
terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur*

Mukhammad Hisyam Rizqi

*Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup, angka melek huruf, rata – rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur. Penelitian ini fokus pada analisis kuantitatif dengan data panel dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Estimasi OLS menunjukkan bahwa variabel *independent* angka harapan hidup, angka melek huruf, rata – rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur. Dimana variabel angka harapan hidup mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur, variabel angka melek huruf dan rata – rata lama sekolah mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur, serta variabel pengeluaran per kapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur.

Kata kunci: angka harapan hidup, angka melek huruf, kualitas sumber daya manusia, pengeluaran perkapita, rata – rata lama sekolah.

*Influence of Human Resource Quality
on Gross Regional Domestic Product in East Java*

Mukhammad Hisyam Rizqi

*Development Economics Department, Faculty of Economics and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Natural resources and human resources are a major factor in economic development. The purpose of this study is to determine the effect of human resource quality which is seen from life expectancy, literacy rate, average school duration and per capita expenditure on Gross Regional Domestic Product (GRDP) in East Java. This research focuses on quantitative analysis with panel data using Ordinary Least Square (OLS) method. The OLS estimate shows that the independent variables of life expectancy, literacy rate, mean of school duration and per capita expenditure together have a significant influence on the dependent variable of Gross Regional Domestic Product (GRDP) in East Java. Where life expectancy variable has negative and significant influence to Gross Regional Domestic Product in East Java, variable of literacy rate and mean of school length have negative and insignificant influence to Gross Regional Domestic Product in East Java, and expenditure variable per capita have Positive and significant influence on Gross Regional Domestic Product in East Java.

Keywords: *average school duration, life expectancy, literacy rate, per capita expenditure, quality of human resources.*

RINGKASAN

Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur ; Mukhammad Hisyam Rizqi, 120810101088; 2017; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Secara sederhana pembangunan dapat dimaknai sebagai usaha atau proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pembangunan nasional merupakan proses perbaikan perekonomian dalam suatu masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup atau menyempurnakan mutu kehidupan dan masyarakat yang bersangkutan (Sukirno, 1982). Pembangunan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa sehingga setiap tahap semakin mendekati tujuan. Namun pada kenyataannya, pembangunan nasional masih belum merata dikarenakan beberapa faktor. Salah satunya adalah masalah kependudukan di Indonesia. Masalah kependudukan di Indonesia ada dalam hal kualitas atau mutu kehidupan dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari angka harapan hidup, angka melek huruf, rata – rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksplanatori yaitu metode yang tujuannya menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Jenis data menggunakan data *panel*, data variabel yang digunakan merupakan data terbaru kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dan dari beberapa literatur terkait.

Hasil uji regresi menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.00000 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Menunjukkan bahwa variabel *independent* angka harapan hidup, angka melek huruf, rata – rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur. Berdasarkan analisis regresi data panel diperoleh koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0.993408 hal ini berarti 99,34% perubahan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dipengaruhi Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Rata – Rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran Per Kapita (PPK). Sedangkan 0,66% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat. Berdasarkan tabel uji multikolinieritas terjadi korelasi antara variabel Angka Melek Huruf (AMH) dengan variabel Rata – Rata Lama Sekolah (RLS). Hal ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dimana indikator pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu 2/3 diambil dari Angka Melek Huruf (AMH) dan 1/3 diambil dari Rata – Rata Lama Sekolah. Hasil dari uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B test) dapat diketahui bahwa nilai *Jarque Berra* sebesar 1424.101 dan nilai probabilitas X^2 hitung sebesar 0.000000 lebih kecil dari α (5%). Hal ini menunjukkan bahwa model empiris tidak terdistribusi normal.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mohammad Saleh M.Sc. selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Sebastiana Viphindrartin M.Kes selaku Dosen Pembimbing II, Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Jember yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan dengan penuh ketulusan, kesabaran dan keikhlasan;
3. Bapak Dr, Muhammad Miqdad S.E.,M.M.,Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Universitas Jember;
5. Almarhum ayahanda Mochammad Saad Boenaryo dan almarhumah ibunda Yus Farida Uminarsih, selamat beristirahat, terima kasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas cinta , kasih. doa, bimbingan, tuntunan, dukungan, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan tak terbatas selama hidup;

6. Kakakku Irma Wisnu Wardhani dan Kakakku Firna Mufidatul Laily beserta seluruh keluarga besarku, terima kasih atas doa dan dukungan yang tanpa henti;
7. Sahabat-sahabatku Aditya Ramadhan, Aditya Widi Saputra, Bimantara Mahardhika, Dimas Eri Khomsun, Ebby Mahendra Putra, Ernawati Nurul Hidayah, Fahmi Dian, Fahmi Yahya, Fahriansyah, Gilang Erlangga Kameswara Putra, Kholis Abdullah, Ikko Alreno, Nabella Ajeng Safitri, Ukka Rendra terima kasih untuk semua cerita dan kenangan bersama baik canda tawa maupun keluh kesah;
8. Teman-teman di konsentrasi sumber daya manusia yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terima kasih;
9. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya;
10. Novi Ariyani yang selalu memberi semangat, dukungan, dan waktunya selama proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 02 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	6
2.1.2 Teori Pendapatan	9
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	10

2.1.4	Sumber Daya Manusia	11
2.1.5	Kualitas Sumber Daya Manusia	14
2.1.6	Indeks Pembangunan Manusia	15
2.1.7	Pengaruh Pembangun Manusia terhadap Pembangunan Ekonomi	20
2.2	Penelitian Terdahulu	30
2.3	Kerangka Konseptual	31
2.4	Hipotesis	32
BAB 3	METODE PENELITIAN	33
3.1	Jenis Penelitian	33
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	33
3.3	Jenis dan Sumber Data	33
3.4	Metode Analisis Data	33
3.4.1	Metode OLS	37
3.4.2	Uji Asumsi Klasik	40
3.5	Definisi Operasional dan Pengukuran	43
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1	Gambaran Umum	44
4.1.1	Kondisi Geografis dan Administrasi Jawa Timur	44
4.1.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	45
4.1.3	Kualitas Sumber Daya Manusia.....	48
4.2	Analisis Data	58
4.2.1	Pengujian Model Data Panel	58
4.2.2	Analisis Regresi Data Panel	59
4.2.3	Uji Statistik	61
4.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	64
4.3	Pembahasan	66
4.3.1	Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Produk Domestik Regional Bruto	66

4.3.2	Pengaruh Angka Melek Huruf terhadap Produk Domestik Regional Bruto	66
4.3.3	Pengaruh Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto	67
4.3.4	Pengaruh Pengeluaran Per Kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto	68
BAB 5 PENUTUP		69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN		76

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
2.1	Nilai Maksimum dan Minimum Komponen IPM	20
2.2	Penelitian Terdahulu	30
3.1	Kriteria Pengujian Durbin Watson.....	42
4.1	PDRB Jawa Timur 2013-2015 (Miliar Rupiah)	47
4.2	Angka IPM Jawa Timur 2010-2014	48
4.3	Angka Komponen IPM di Jawa Timur 2014	49
4.4	Angka Harapan Hidup di Jawa Timur (Tahun)	51
4.5	Angka Melek Huruf di Jawa Timur (Persen)	54
4.6	Rata-Rata Lama Sekolah di Jawa Timur (Tahun)	55
4.7	Pengeluaran Per Kapita di Jawa Timur (Rp.000)	57
4.8	Hasil Hausman Test	58
4.9	Hasil Analisis Regresi Data Panel Model <i>Fixed Effect</i>	59
4.10	Hasil Uji Simultan (Uji F)	61
4.11	Hasil Uji Parameter Individual (Uji t)	62
4.12	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.13	Hasil Uji Multikolinearitas.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Kerangka Konseptual Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	31
3.1	Aturan membandingkan Uji Durbin Watson dengan Tabel Durbin Watson	42
4.1	Peta Provinsi Jawa Timur	44
4.2	Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi Kabupaten/Kota Dalam PDRB Jawa Timur Tahun 2015	46
4.3	Hasil dari Uji Normalitas	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
A	PDRB Jawa Timur 2013-2015 (Miliar Rupiah)	76
B	Angka Harapan Hidup di Jawa Timur (Tahun)	77
C	Angka Melek Huruf di Jawa Timur (Persen)	78
D	Rata-Rata Lama Sekolah di Jawa Timur (Tahun)	79
E	Pengeluaran Per Kapita di Jawa Timur (Rp.000)	80
F	Output Estimasi	81
G	Uji Multikolinieritas	81
H	Uji Normalitas	81
I	Uji Hausman	82

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara sederhana pembangunan dimaknai sebagai suatu proses untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pembangunan nasional merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik dalam perekonomian suatu masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam artian meningkatkan taraf hidup atau mutu kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Sukirno, 1982). Manusia merupakan sumber daya yang dimiliki sebuah negara. Manusia sebagai subjek dan objek dari pembangunan harus dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pembangunan sumber daya manusia dimaknai sebagai peningkatan kemampuan dasar masyarakat. Dalam proses pembangunan, kemampuan dasar masyarakat diperlukan agar dapat berpartisipasi didalamnya. Peningkatan kemampuan dasar juga dapat dilakukan melalui peningkatan derajat kesehatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pentingnya hal tersebut karena dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan ekonomi produktif, sosial budaya, dan politik untuk meningkatkan taraf kehidupan ke arah yang lebih baik (Mahrany, 2012).

Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Dalam pelaksanaannya, pembangunan masih memiliki berbagai permasalahan yang kompleks yang harus dipecahkan.

Tujuan pembangunan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya saing, maju, adil, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan harus diarahkan sedemikian rupa agar setiap tahapannya semakin mendekati tujuan. Kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap manusia dan sudah menjadi tugas pemerintah untuk mewujudkannya, seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dimana tugas pemerintah Republik Indonesia adalah “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal itu berarti, hidup bebas dari kemiskinan dan menikmati kehidupan yang layak merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia. Pembangunan nasional pada dasarnya untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Namun pada kenyataannya, pembangunan nasional masih belum merata dikarenakan beberapa faktor dimana salah satunya adalah masalah kependudukan di Indonesia. Masalah kependudukan di Indonesia ada dalam hal kualitas atau mutu kehidupan dan kemampuan Sumber Daya Manusianya (SDM). Di Indonesia, masalah kependudukan yang terjadi antara lain, dipengaruhi oleh rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia) yang bisa dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya tingkat kesehatan sehingga akhirnya mengarah pada rendahnya pendapatan per kapita masyarakatnya. Upaya peningkatan kualitas manusia melalui pembangunan manusia harus bisa terlaksana dan diatur oleh pemerintah agar setidaknya bisa mengurangi masalah tersebut.

Pembangunan manusia yang didefinisikan sebagai proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada masyarakat melalui upaya – upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di segala bidang pembangunan (*United Nation Development Programme, UNDP*).

Pembangunan manusia bukan hanya sekedar pertumbuhan ekonomi, bukan hanya sekedar peningkatan pendapatan, bukan pula sekedar proses produksi komoditas serta akumulasi modal. Alasan perlunya pembangunan manusia adalah: pertama, banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi gagal mengurangi kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan. Kedua, banyak negara maju yang mempunyai tingkat pendapatan tinggi ternyata tidak berhasil mengurangi masalah-masalah sosial, seperti: penyalahgunaan obat, AIDS, alkohol, gelandangan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Ketiga, beberapa negara dengan pendapatan rendah mampu mencapai tingkat pembangunan manusia yang tinggi karena mampu menggunakan secara bijaksana semua sumber daya untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia.

Alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah awal pertumbuhan ekonomi. Ketika ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru dibutuhkan untuk menjaga agar perekonomian tetap tumbuh. Dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam modal pembangunan manusia terdapat keterkaitan

antar pembangunan ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia. Pembangunan ekonomi atau bisa disebut dengan pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat bagi tercapainya pembangunan manusia, karena dengan pembangunan ekonomi akan menjamin peningkatan produktivitas dan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia juga memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Pembangunan manusia juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena tanpa pembangunan manusia yang berkelanjutan pembangunan ekonomi yang cukup memadai tidak akan dapat dicapai.

Namun keterkaitan tersebut secara empiris tidak bersifat otomatis. Artinya banyak daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa diikuti oleh pembangunan manusia yang seimbang, (Adisasmita, 2008). Sumber daya manusia merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap negara, (Todaro, 1995). Secara operasional upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan diberbagai sektor, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, penduduk umur produktif dan sektor-sektor yang lainnya. Konsep pembangunan manusia yang dinyatakan dalam kebijakan – kebijakan pembangunan bukan berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu, seperti mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mencegah perusakan lingkungan. *Human Development Report* (HDR) global telah mengembangkan dan mengukur pembangunan manusia dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia.

Ada empat kebijakan pokok dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu dengan peningkatan kualitas SDM yang produktif, peningkatan kualitas kemampuan dalam pemanfaatan SDM, mengembangkan dan menguasai iptek yang berwawasan lingkungan, pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas SDM (Mulyadi, 2008).

Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Semakin banyak jumlah sumber daya manusia yang dimiliki dalam proses pembangunan, maka akan mempertinggi tingkat produksi

secara keseluruhan yang selanjutnya juga akan mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur yang memiliki sumber daya alam yang melimpah telah mendorong tingginya laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur, sedangkan peranan sumber daya manusia belum tergambar secara eksplisit, selain itu karena adanya disparitas jumlah pertumbuhan ekonomi antar daerah di Jawa Timur dimana di beberapa daerah yang saling berdekatan perbedaannya sangat besar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan, pertanyaan empiris yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh angka harapan hidup terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur?
2. Seberapa besar angka melek huruf terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur?
3. Seberapa besar pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur?
4. Seberapa besar pengaruh pengeluaran per kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh angka harapan hidup terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh angka melek huruf terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.

4. Menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat mendalami kajian dan wawasan tentang sumber daya manusia yang ditinjau dari peranan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia dan seberapa besar pengaruhnya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan informasi, referensi, literatur maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang tertarik pada penelitian tersebut dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pemerintah

Bisa dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan maupun dasar yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Ekonom klasik Adam Smith mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara dua faktor yang saling berkaitan yaitu pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan output total. Kemudian David Ricardo mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan yaitu "the law of diminishing return" dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut John Stuart Mill mengatakan bahwa pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha – usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti adat istiadat, kepercayaan dan cara berpikir yang masih tradisional (Mahrany, 2012).

B. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Pertengahan tahun 1950-an berkembang teori pertumbuhan neo-klasik yang merupakan suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintisnya adalah Robert Sollow, kemudian diikuti dan dikembangkan oleh Edmund Philips, Harry Johson, dan J.E Meade. Pendapat-pendapat dari para ahli tersebut yaitu (Suryana, 2005):

- 1) Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.
- 2) Perkembangan merupakan proses yang gradual.
- 3) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif.
- 4) Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan.
- 5) Aspek internasional yang merupakan faktor bagi perkembangan.

Selanjutnya dalam (Sukirno, 2000), menurut Sollow yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya penambahan

modal dan tenaga kerja. Faktor terpenting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

C. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Teori Pertumbuhan Walt Whitman Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial dan kegiatan ekonominya. Dalam bukunya "*The Stages of Economics*" pada tahun 1960, Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya kedalam lima tahap, yaitu (Lincoln, 2004) :

- 1) *The traditional society* (Masyarakat Tradisional).
- 2) *Precondition for take-off* (Persyarat Lepas Landas).
- 3) *Take off* (Lepas Landas).
- 4) *The Derive to Manurity* (Dorongan Menuju Kedewasaan).
- 5) *The Age of High Mess Consumption* (Tingkat Konsumsi Masyarakat Tinggi).

D. Teori Pertumbuhan Menurut Kuznet

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh berdasarkan kemajuan teknologi, institutional, dan ideologi yang diperlukan. Dalam analisisnya, Kuznet mengemukakan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang dimanifestasikan dalam proses pertumbuhan oleh semua negara maju (Suryana, 2005), yaitu:

- 1) Dua variabel ekonomi yang bersamaan (*aggregate*)
 - a) Tingginya tingkat produk per kapita dan laju pertumbuhan penduduk.
 - b) Tingginya peningkatan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja.
- 2) Dua variabel transformasi struktural
 - a) Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi
 - b) Tingginya tingkat struktur sosial dan ideologi.

3) Dua variabel penyebaran internasional

- a) Kecenderungan negara-negara yang ekonominya sudah maju untuk pergi ke seluruh pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran dan bahan baku.
- b) Arus barang, modal, dan orang antar bangsa yang meningkat.

E. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994). Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan model ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

Dalam (Mahran, 2012) Harrod Domar sependapat bahwa pertambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas memproduksi masyarakat tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu. Berangkat dari hal itu bahwa analisa Harrod-Domar menunjukkan syarat yang diperlukan agar dalam jangka panjang kemampuan memproduksi bertambah dari masa ke masa yang

diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya akan selalu sepenuhnya digunakan.

Model awal dari *endogenous growth* oleh Paul Michael Romer menyatakan bahwa *long-run growth* biasanya ditentukan oleh akumulasi pengetahuan. Walaupun adanya penambahan ilmu pengetahuan baru menunjukkan *diminishing returns* pada suatu perusahaan, namun penciptaan ilmu pengetahuan pada suatu perusahaan diasumsikan mempunyai dampak positif secara eksternal pada teknologi produksi perusahaan lain (Mahrany, 2012).

Model *endogenous growth* lainnya dikembangkan oleh Robert E. Lucas pada tahun 1988. Dia melakukan model dua sektor yaitu model *learning by doing and schooling* yang memasukkan faktor modal manusia sebagai faktor penggerak pertumbuhan ekonomi. Pada model pertama, pertumbuhan modal manusia bergantung pada bagaimana pekerja mengatur antara arus produksi dan akumulasi modal manusia, sedangkan model kedua, pertumbuhan modal manusia adalah merupakan fungsi yang positif untuk produksi barang baru. Seperti pada model Romer, model Lucas mempunyai efek internal produktivitas pekerja dan efek eksternal pada skala sumber ekonomi dan meningkatkan produktivitas selain faktor produksi (Mahrany, 2012).

Namun demikian, akumulasi human capital akan mengorbankan utilitas konsumsi pada waktu sekarang. Pada model pertama, pengorbanan berasal dari penurunan konsumsi saat ini, sedangkan pada model kedua, berasal dari kombinasi barang konsumsi saat ini dengan modal manusia. Lucas berpendapat bahwa pentingnya kebijakan mendasar untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan dengan memberikan subsidi pada sekolah (Mahrany, 2012).

2.1.2 Teori Pendapatan

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata suatu wilayah yang diperoleh dengan cara membagi antara pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk, maka tingkat kesejahteraan penduduk dalam wilayah tersebut juga akan meningkat. Maka dari itu pendapatan perkapita suatu daerah seringkali

digunakan sebagai ukuran dari keberhasilan suatu daerah untuk menciptakan pembangunan yang meningkat. Menurut (Partadiredja, 1989) data tentang pendapatan perkapita suatu daerah mempunyai kegunaan antara lain :

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah : Dari perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui apakah suatu daerah merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Dengan adanya perhitungan tersebut dapat diketahui ke arah mana perekonomian suatu daerah akan bergerak dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang di tetapkan.
2. Membandingkan perekonomian suatu daerah : Pendapatan perkapita menjadi dasar erbandingan tingkat kesejahteraan masyarakat dan laju pembangunan ekonomi suatu daerah. Pendapatan perkapita suatu daerah merupakan hasil bagi antara PDRB pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama.
3. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu : Perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan penjumlahan angka-angka selama jangka waktu tertentu. Perbandingan waktu dapat memberikan gambaran mengenai terjadinya kenaikan atau penurunan mengenai produk-produk yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Dengan adanya perbandingan antara hasil produksi suatu daerah dengan jumlah penduduk daerah tersebut akan diketahui pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah jumlah barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu. PDRB dapat memberkan gambaran tentang kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh sebab itu jumlah PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan kepada faktor produksi daerah tersebut, sehingga membuat jumlah PDRB setiap daerah berbeda-beda.

Jenis dari PDRB dibedakan menjadi dua, diantaranya: (1) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga yang berlaku, yaitu nilai produk atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, dan (2) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan, yaitu jumlah nilai produk atau pengeluaran pendapatan yang dinilai atas dasar harga konstan pada tahun tertentu. Selain memiliki dua jenis, PDRB juga memiliki metode yang digunakan untuk menghitung PDRB (Patadiredja, 1989), yaitu :

1. Metode perhitungan PDRB dengan pendekatan produksi (*production approach*), Menghitung PDRB dengan cara menjumlahkan barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi yang tercipta dari sektor-sektor perekonomian di dalam suatu daerah selama periode tertentu. Cara ini yang dihitung adalah nilai produksi yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang ada disuatu daerah, tanpa membedakan apakah faktor produksi itu milik orang luar daerah atau warga daerah itu sendiri.
2. Metode perhitungan PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). Menghitung PDRB dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk kondisi rumah tangga dan lembaga sosial swasta yang tidak mencari keuntungan, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto disuatu daerah selama jangka waktu tertentu.
3. Metode perhitungan PDRB berdasarkan pendekatan pendapatan (*income approach*). Menghitung PDRB dengan cara menjumlah seluruh pendapatan lapisan masyarakat suatu masyarakat suatu wilayah atau region suatu periode tertentu, dimana pendapatan tersebut diperoleh dengan cara menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki.

2.1.4 Sumber Daya Manusia

Secara objektif sumber daya dapat diartikan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan, atau suatu kemampuan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan secara subjektif, sumber daya dapat diartikan sebagai segala sesuatu

baik berupa benda maupun bukan benda yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sumber daya manusia secara sederhana dapat diartikan sebagai seluruh penduduk yang berada di suatu wilayah atau tempat dengan ciri-ciri demografis dan sosial ekonomis. Sumber daya manusia adalah semua potensi yang berhubungan dengan data kependudukan yang dimiliki oleh suatu daerah atau negara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Manusia merupakan sumber daya terpenting dalam suatu bangsa atau negara. Sumber daya manusia harus memadai, baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Segi kuantitas bisa dilihat dari jumlah, kepadatan, dan mobilitas penduduk. Sedangkan kualitas terutama dilihat dari beberapa aspek, seperti tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kualitas tenaga kerja yang tersedia.

Dalam (Sumarsono, 2003), sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Yang pertama adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya ataupun masyarakat.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan disamping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu sumber daya manusia harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi (Hariandja, 2002)

Sumber daya manusia terdiri dari daya fikir dan daya fisik yang ada di setiap manusia. Kemampuan setiap manusia juga ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. Sumber daya manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif sumber daya manusia, tidak akan berarti sama sekali. Daya pikir manusia adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan

pelatihan). Kecerdasan manusia dapat diukur dengan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotion Quality* (EQ).

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas. Dalam suatu organisasi perlu adanya suatu manajemen yang mengelola sumber daya manusia yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen sumber daya manusia sebagai rancangan sistem – sistem formal dalam sebuah organisasi untuk memastikan penggunaan bakat manusia secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan – tujuan organisasional. Tugas manajemen sumber daya manusia adalah untuk mengelola unsur manusia secara baik agar diperoleh tenaga kerja yang puas akan pekerjaannya (Gusmao, 2011).

Werther dan Davis menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah pegawai yang telah siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan – tujuan dalam suatu organisasi (Sutrisno, 2009).

Hadari Nawami menyatakan bahwa yang dimaksudkan sebagai sumber daya manusia meliputi tiga pengertian yaitu:

1. Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan).
2. Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
3. Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (*real*) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensinya. (Sulistiyani, 2003)

Selain definisi sumber daya manusia diatas, Faustino Cardoso Gomes menyebutkan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam organisasi, meliputi semua orang yang melakukan aktivitas didalam organisasi tersebut (Mahrany, 2012).

2.1.5 Kualitas Sumber Daya Manusia

Pada dasarnya sumber daya manusia merupakan hasil dari sebuah proses regenerasi yang diwariskan secara turun temurun dan hasilnya tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) namun dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan seperti: lingkungan geografis, budaya, peradaban dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan adanya perbedaan-perbedaan yang nyata diantara kualitas sumber daya manusia dari lingkungan satu dengan yang lainnya (Prayoto, 2004).

Berdasarkan aspek kualitas, manusia sebagai sumber daya dilihat pada kemampuan atau skill yang dimilikinya untuk mencerminkan kualitas usaha yang mampu diberikan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja dalam artian melakukan kegiatan ekonomi.

Persoalan penilaian indikator kualitas sumber daya manusia yang paling mudah adalah dengan melakukan perbandingan antar bangsa atau negara. Perbandingan tersebut didasarkan pada hal-hal yang lebih bersifat kualitatif yang tidak mudah dilakukan, sehingga hasilnya lebih memiliki kecenderungan bersifat subjektif. Oleh karena itu, perbandingan yang dilakukan agar lebih mudah dijadikan angka dan dilakukan adalah dengan menggunakan perbandingan yang berdasarkan kuantitatif. Perbandingan tersebut memberikan gambaran yang positif tentang negara dan bangsa Indonesia, akan tetapi tidak hanya hal yang positif saja namun dalam waktu yang bersamaan tentunya perbandingan tersebut akan banyak memberikan gambaran lain yang menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat memprihatinkan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di Dunia (Prayoto, 2004).

Penilaian kualitas sumber daya manusia haruslah memiliki indikator yang jelas, karena hal ini sangat penting dilakukan. Pasalnya kualitas penduduk merupakan salah satu indikator untuk mengetahui mutu kehidupan penduduk dalam suatu negara. Dalam analisis tulisan ini, indikator yang lebih ditekankan adalah pada beberapa faktor yang dominan dalam menilai dan menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang diantaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat

kesehatan, tingkat pengeluaran perkapita yang kesemuanya bisa dilihat melalui Indeks Pembangunan Manusia.

2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan didefinisikan sebagai suatu kegiatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai aspek kehidupan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memanfaatkan dan memperhitungkan kemampuan sumber daya, informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan perkembangan sosial (Melliana, 2013). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) didefinisikan sebagai pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Indeks ini dikembangkan oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan seorang ekonom Pakistan Mahbub ul Haq, serta dibantu oleh Gustav Ranis dari Yale University dan Lord Meghnad Desai dari London School of Economics pada tahun 1990. Sejak itu indeks ini dipakai oleh program pembangunan PBB pada laporan IPM tahunannya (Mahrany, 2012).

Amartya Sen menggambarkan indeks ini sebagai "pengukuran vulgar" oleh karena batasannya. Indeks ini lebih berfokus pada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna daripada hanya sekedar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan. Indeks ini juga berguna sebagai jembatan bagi peneliti yang serius untuk mengetahui hal-hal yang lebih terinci dalam membuat laporan pembangunan manusianya (Mahrany, 2012).

Untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, empat hal pokok yang perlu diperhatikan adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP). Secara ringkas empat hal pokok tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Produktivitas

Penduduk harus diberi kemampuan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses untuk mendapatkan pendapatan. Pembangunan ekonomi, dengan demikian merupakan himpunan bagian dari model pembangunan manusia.

2. Pemerataan

Penduduk harus memiliki kesempatan/peluang yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial. Semua hambatan yang dapat memperkecil kesempatan untuk memperoleh akses tersebut harus dihilangkan, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kesempatan yang ada dan berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

3. Kestinambungan

Akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan ada, tidak hanya untuk generasi-generasi yang akan datang. Semua sumber daya fisik, manusia, dan lingkungan harus selalu diperbaharui.

4. Pemberdayaan

Penduduk harus berpartisipasi penuh dalam keputusan dan proses yang akan menentukan (bentuk/arah) kehidupan mereka, serta untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari proses pembangunan.

A. Komponen dan Indikator Indeks Pembangunan Manusia

Komponen IPM adalah usia hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*). Usia hidup diukur dengan angka harapan hidup atau e_0 yang dihitung menggunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup.

Komponen pengetahuan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (KOR). Sebagai catatan, UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak 1995 menggunakan indikator partisipasi sekolah dasar, menengah, dan tinggi sebagai

pengganti rata-rata lama sekolah karena sulitnya memperoleh data rata-rata lama sekolah secara global. Indikator angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis, sedangkan indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua variabel secara simultan; yaitu tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Komponen standar hidup layak diukur dengan indikator rata-rata konsumsi riil yang telah disesuaikan. Sebagai catatan, UNDP menggunakan indikator PDB per kapita riil yang telah disesuaikan (*adjusted real GDP per capita*) sebagai ukuran komponen tersebut karena tidak tersedia indikator lain yang lebih baik untuk keperluan perbandingan antar negara.

Secara garis besar, indikator untuk menghitung IPM adalah pendidikan (angka buta huruf, lamanya usia sekolah), kesehatan (angka kematian bayi, angka kematian ibu, usia harapan hidup), dan ekonomi (pendapatan per kapita).

Komponen yang digunakan untuk menghitung IPM antara lain:

1. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka harapan hidup waktu lahir (*expectation of life at birth*) yang biasanya dilambangkan dengan simbol e_0 dan sering disingkat dengan AHH adalah rata – rata hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada tahun tertentu. AHH ini merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk menggambarkan tingkat kemajuan dibidang kesehatan. Dengan angka harapan hidup, dapat dilihat perkembangan tingkat kesehatan pada suatu wilayah serta dapat pula dilihat perbandingan tingkat kesehatan antar wilayah.

2. Angka Melek Huruf (AMH)

Angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis terhadap seluruh penduduk berumur 15 tahun ke atas di suatu daerah. AMH ini digunakan sebagai indikator pendidikan yang digunakan untuk mengetahui banyaknya penduduk yang melek huruf di suatu daerah. Semakin tinggi nilai melek huruf berarti makin baik mutu penduduk di wilayah tersebut.

3. Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani. Indikator ini dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang diduduki.

4. Pengeluaran per Kapita atau Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Pengeluaran per kapita merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk melakukan perbandingan harga-harga riil antar wilayah. Dalam konteks *Public Private Partnership* (PPP) di Indonesia, satu rupiah di suatu daerah (provinsi/kabupaten) memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. PPP ini dihitung berdasarkan pengeluaran riil per kapita yang telah disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan utilitas marginal yang dihitung dengan formula Atkinson. Standar di atas telah mendapat persetujuan dari organisasi dunia UNESCO yang berlaku sampai saat ini (Rakhmawati, 2016). Berdasarkan kajian aspek status pembangunan manusia, tinggi rendahnya status pembangunan manusia menurut UNDP dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:

- a. Tingkatan rendah, jika $IPM < 50$
- b. Tingkatan menengah, jika $50 < IPM < 80$
- c. Tingkatan tinggi, jika $IPM > 80$

Untuk perbandingan antar daerah di Indonesia, yaitu perbandingan antar kabupaten/kota, kriteria kedua yakni tingkatan menengah dipecah menjadi 2 (dua) golongan, sehingga gambaran status akan berubah menjadi sebagai berikut:

- a. Tingkatan rendah, jika $IPM < 50$
- b. Tingkatan menengah-bawah, jika $50 < IPM < 66$
- c. Tingkatan menengah-atas, jika $66 < IPM < 80$
- d. Tingkatan atas, jika $IPM > 80$

B. Rumus Menghitung IPM

Untuk menghitung IPM digunakan rumus sebagai berikut:

$$IPM = 1/3 (X_1 + X_2 + X_3)$$

Keterangan:

X_1 : Indeks harapan hidup.

X_2 : Indeks pendidikan = $2/3$ (angka melek huruf) + $1/3$ (indeks rata-rata lama sekolah).

X_3 : Indeks standar hidup layak/indeks pengeluaran per kapita.

Masing-masing indeks komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih suatu nilai indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Rumusnya dapat disajikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks } X_i = (X_i - X_i \text{ min}) / (X_i \text{ maks} - X_i \text{ min})$$

Keterangan:

X_i : Indikator ke-i ($i = 1, 2, 3$)

$X_i \text{ maks}$: Nilai maksimum sekolah X_i

$X_i \text{ min}$: Nilai minimum sekolah X_i

Nilai maksimum dan nilai minimum indikator X_i telah ditetapkan oleh UNDP sebagaimana Tabel 2.1

Tabel 2.1 Nilai Maksimum dan Minimum Komponen IPM

Indikator Komponen IPM (=X _i)	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	KETERANGAN
Angka Harapan Hidup (tahun)	85	25	Sesuai standar global (UNDP)
Angka Melek Huruf (persen)	100	0	Sesuai standar global (UNDP)
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	15	0	Sesuai standar global (UNDP)
Konsumsi per Kapita yang Disesuaikan 1996 (rupiah)	732.720 ^{a)}	300.000 (1996) 360.000 ^{b)} (1999)	UNDP menggunakan PDB per kapita riil yang disesuaikan

Sumber: Badan Pusat Statistik

Catatan:

- a) Perkiraan maksimum pada akhir PJP II tahun 2018
- b) Penyesuaian garis kemiskinan lama dengan garis kemiskinan baru

2.1.7 Pengaruh Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2002).

Pengaruh pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau dalam ilmu ekonomi lazim disebut mutu modal manusia (Ranis, 2004). Konsep mutu modal manusia sendiri mengacu pada suatu komoditi yang dapat dihasilkan dan diakumulasi, serta biaya

untuk menghasilkan suatu mutu modal manusia baru dapat memberikan hasilnya pada masa yang akan datang (Ananta, 1986). Peningkatan kualitas modal manusia dapat tercapai apabila memperhatikan 2 faktor penentu yang seringkali disebutkan dalam beberapa literatur, yaitu pendidikan dan kesehatan.

Pendidikan dalam arti luas, baik pendidikan dalam arti formal maupun pelatihan-pelatihan mempengaruhi kualitas modal manusia, baik pada level mikro maupun level makro. Pada level mikro, peningkatan pendidikan seseorang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan-pelatihan banyak, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.

Dalam (Rakhmawati, 2016) analisis tingkat pendidikan dan upah telah lama dilakukan oleh para ekonom, seperti Mincer pada tahun 1958 dan Becker pada tahun 1964 yang melihat pengaruh sekolah dan beberapa variabel lainnya terhadap upah yang diterima pekerja. Di sisi lain, pendidikan juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kualitas modal manusia. Heckman dan Klenow menyebutkan bahwa orang tua, terutama ibu yang memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi (*tertier education*) memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kesehatan anak – anaknya, dan anak – anak yang lebih sehat memiliki peluang produktif lebih besar daripada anak – anak yang kurang sehat dalam menyelesaikan pendidikannya.

Disamping pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap produktivitas, pendidikan juga mempengaruhi kualitas modal manusia melalui kemampuan daya serap terhadap perkembangan metode atau teknologi. Analisis di Srilanka menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan pekerja serta pengusaha berhubungan secara positif terhadap rata-rata perubahan metode dan teknik-teknik yang lebih efektif dan efisien dalam menjalankan perusahaan (Ranis, 2004). Di sektor pertanian menunjukkan pengaruh positif tingkat pendidikan petani terhadap adopsi teknologi input-input modern, seperti pupuk dan peralatan mekanis, sehingga meningkatkan hasil pertanian. Studi di Thailand menyebutkan, petani yang bersekolah lebih lama akan mengadopsi metode bertani

lebih baik untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Begitu juga di Nepal, petani yang memiliki pendidikan lebih lama memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produksi beras (Ramirez, 1998). Sebagai tambahan, sebagaimana yang dilaporkan oleh Jamison dan Lau pada tahun 1982 di Korea Selatan, pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi pertanian dimana para petani dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan dalam memilih teknologi yang lebih baik daripada para petani yang berpendidikan lebih rendah (Rahmawati, 2016).

Dalam perspektif yang lebih makro, pendidikan dikaitkan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh sejumlah ekonom, seperti Schultz, Komarov, Bouman, Harbison dan Myer pada akhir tahun 1950-an menunjukkan bahwa tingginya rata-rata pendidikan penduduk berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Danim, 1995). Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Uzawa pada tahun 1965 dan Lucas pada tahun 1988 bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang hanya mungkin terjadi jika modal manusia (*human capital*), yang diukur dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan, terus ditambah atau ditingkatkan (Rahmawati, 2016).

Analisis lain tentang pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dari Romer pada tahun 1991 dan Barro pada tahun 1998. Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi yang dilakukan Barro melihat pengaruh langsung tingkat pendidikan dan sejumlah variabel lain terhadap laju pertumbuhan PDB per kapita. Studi Romer mengenai stok pengetahuan dan keterampilan berproduksi seseorang menunjukkan, bahwa pendidikan adalah satu cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan stok modal manusianya semakin tinggi. Romer menganalisis pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif peningkatan kemampuan suatu negara untuk mengadopsi serta meningkatkan kemampuan inovasi teknologi dan ilmu pengetahuan (Rahmawati, 2016). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu dasar dari kemajuan dalam ekonomi, karena segala aktivitas ekonomi berdasarkan ilmu pengetahuan yang

selalu berkembang sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Perhatian terhadap pendidikan sebagai salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dimulai sejak tahun 1960-an. Pemanfaatan secara efektif modal fisik sudah barang tentu mensyaratkan adanya keterampilan dan pengetahuan. Sehingga modal manusia dan modal fisik memiliki peranan yang sama penting dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Hal itu telah dinyatakan oleh Pyo pada tahun 1995 dan Lim pada tahun 1996 dalam (Rakhmawati, 2016), bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang cepat di Korea Selatan dan Jepang sebagai dampak dari peningkatan melek huruf pada awal pembangunan ekonomi.

Berkaitan dengan modal manusia, study Richardson pada tahun 1997 juga telah mengemukakan adanya konsensus dalam teori ekonomi bahwa modal manusia merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pendidikan sebagai sarana peningkatan modal manusia memiliki peranan dalam meningkatkan mobilitas tenaga kerja produktif (Rakhmawati, 2016).

Apabila pendidikan menjadi salah satu faktor penentu laju pertumbuhan ekonomi, maka pengeluaran pemerintah untuk pendidikan juga memegang peranan penting. Temuan empiris menunjukkan bahwa investasi dalam modal manusia, khususnya pendidikan memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja pemerintah untuk pendidikan memiliki dampak yang kuat dan positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pada akhirnya, Lim menunjukkan peranan pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi dalam 6 cara, yaitu: (1) pendidikan secara umum meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui keterampilan dan pengetahuan; (2) pendidikan juga meningkatkan mobilitas spesifikasi tenaga kerja sehingga mendorong pembagian kerja secara efisien; (3) pendidikan memungkinkan informasi baru serta berbagai input dan proses-proses baru yang belum dikenal dapat diserap dengan lebih cepat dan efektif; (4) pendidikan meningkatkan keterampilan manajerial yang membuat alokasi sumberdaya lebih efisien; (5) pendidikan juga dapat menghapuskan berbagai hambatan yang sifatnya institusional; (6) pendidikan mendukung jiwa

kewirausahaan dengan mempromosikan sikap yang bertanggung jawab, kemampuan organisasional, berani mengambil resiko serta mampu menciptakan konsep perencanaan jangka panjang (Rakhmawati, 2016).

Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian Preston pada tahun 1975 telah menunjukkan hubungan yang positif antara angka harapan hidup dengan pendapatan. Angka harapan hidup yang meningkat akan mendorong peningkatan pendapatan pada masa yang akan datang. Sementara studi Pritchett dan Summers pada tahun 1996 menunjukkan efek dari pendapatan terhadap harapan hidup. Demikian juga studi Barro pada tahun 1996 menunjukkan status kesehatan yang diukur dengan harapan hidup sejak lahir mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan angka harapan hidup dari 50 tahun menjadi 70 tahun akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 14 persen. Studi lain dari studi Fogel pada tahun 1994 menghasilkan temuan bahwa 30% pertumbuhan ekonomi Inggris lebih dari dua ratus tahun dipengaruhi oleh peningkatan nutrisi penduduknya (Rakhmawati, 2016).

Studi Hicks pada tahun 1980 dengan membuat perbandingan 12 negara yang dikategorikan cepat tumbuh dari 83 negara pada periode 1960 sampai 1977 memperoleh hasil, bahwa ke-12 negara tersebut memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dari rata-rata keseluruhan negara. Begitu juga study Sevilla, dkk pada tahun 2001 menunjukkan tingkat kesehatan penduduk secara statistik signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan 1 tahun harapan hidup menyebabkan 4 persen kenaikan dalam output. Disamping itu, perbedaan yang lebar antar negara dalam angka harapan hidup dan rata-rata tahun sekolah menerangkan sebab utama dari kesenjangan tingkat pendapatan antar negara (Rakhmawati, 2016).

Pengaruh secara tidak langsung faktor kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi umumnya melalui beberapa cara, antara lain misalnya perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja, perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang

kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi, ataupun perbaikan taraf kesehatan mendorong bertambahnya jumlah penduduk yang akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Mushkin pada tahun 1962 memperkirakan bahwa penurunan tingkat kematian pada Tahun 1900 di AS telah membawa peningkatan GNP sebesar US\$60 milyar pada Tahun 1960, yang disebabkan oleh penambahan tenaga kerja sebanyak 13 juta jiwa (Tjiptoherijanto, 1994).

Pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi seringkali tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan. Jika pendidikan diakui dapat menuntun kepada pemahaman mengenai nutrisi lebih baik, maka pendidikan menjadi variabel penting dalam kebijakan yang membantu meningkatkan taraf kesehatan. Banyak temuan telah dihasilkan yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemenuhan gizi pada anak-anak. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan membandingkan antara tingkat melek huruf para ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik dengan yang buruk. Hasilnya, tingkat melek huruf yang rendah lebih sering terjadi pada para ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang buruk terhadap anak-anaknya.

Hasil studi lain, seperti Cochrane pada tahun 1980 dalam (Rakhmawati, 2016) menunjukkan hubungan antara angka kematian bayi dan pendidikan ibu pada 17 negara. Melalui perhitungan regresi, dimana variabel terikat yang digunakan adalah kemungkinan seorang balita mencapai usia 2 tahun sedang variabel bebasnya adalah angka rata-rata usia sekolah, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kematian bayi dengan rata-rata lama sekolah yang berhasil ditamatkan para ibu. Setiap tambahan tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan akan menurunkan angka kematian bayi 9 per seribu balita. Hasil studi Cochrane menghasilkan kesimpulan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara pendidikan orang tua pada kematian bayi dan balita. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka semakin rendah tingkat kematian bayi yang terjadi per seribu jiwa kelahiran.

Studi-studi lainnya dalam (Rakhmawati, 2016) misalnya dari Behrman dan Wolfe pada tahun 1979 di Nicaragua dengan menggunakan data 1294 ibu-ibu

menemukan hasil, bahwa angka kematian bayi berkurang 4 per seribu kelahiran oleh tambahan tahun sekolah yang ditempuh oleh para orang tuanya. Dan studi Schultz pada tahun 1979 dengan sampel data 6692 para wanita di perkotaan dan 3421 wanita di perdesaan (usia 30 – 34 tahun) Kolombia menemukan hubungan yang negatif dan signifikan angka melek huruf suami dan isteri dengan tingkat kematian bayi. Studi selanjutnya dari Anker dan Knowles pada tahun 1977 menyebutkan mengenai dampak dari tingkat melek huruf terhadap angka kematian bayi pada 41 distrik di Kenya tahun 1969. Hasil studi menunjukkan adanya efek marjinal dari tingkat melek huruf terhadap pengurangan angka kematian bayi.

Beberapa temuan di atas memperlihatkan tingkat kesehatan yang tidak bisa lepas dari pengaruh pendidikan. Pendidikan, terutama pendidikan yang diperoleh orang tua merupakan salah satu jalur yang menghubungkan pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Cara lain menerangkan pengaruh tingkat kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah melalui produktivitas. Tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi secara positif produktivitas pekerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dinyatakan Bloom dan Canning, bahwa kesehatan dapat menaikkan produktivitas pekerja melalui peningkatan kapasitas fisik mereka, seperti kekuatan dan daya tahan dalam kapasitas mental, fungsi kognisi serta kemampuan akal. Dijelaskan juga oleh Bloom dan Canning, menurut beberapa ahli, seperti studi yang dilakukan Easterlin pada tahun 1999, Hamoudi dan Sachs pada tahun 1999, dan beberapa penelitian lain, bahwa kesehatan yang meningkat akan mempengaruhi laju pertumbuhan pendapatan melalui partisipasi pada pasar tenaga kerja, produktivitas pekerja, investasi dalam modal manusia, tabungan, tingkat kelahiran dan struktur usia penduduk. Sejalan dengan pandangan sebelumnya, baik studi Schultz pada tahun 1961, Kuznets pada tahun 1966, serta Barro dan Sala-i Martin pada tahun 1995 menjelaskan bahwa pertumbuhan yang berkesinambungan di tingkat nasional seringkali dikaitkan dengan meningkatnya pemenuhan gizi dan status kesehatan yang baik pada penduduk. Di level individu,

hasil survey dan sensus menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara upah dan pendapatan dengan gizi baik, status kesehatan dan tingkat pendidikan pekerja (Rakhmawati, 2016).

Pengaruh kesehatan terhadap produktivitas bisa berlangsung secara simultan, yakni produktivitas dapat menyumbang pada pendapatan melalui ketersediaan anggaran untuk meningkatkan belanja pada makanan dan nutrisi, yang pada akhirnya akan meningkatkan taraf kesehatan sehingga memberikan produktivitas yang lebih tinggi. Dengan kata lain, nutrisi mendorong peningkatan produktivitas, dan produktivitas juga meningkatkan kemampuan untuk mengkonsumsi nutrisi (Schultz, 2003 dalam Rakhmawati, 2016). Penelitian Strauss pada tahun 1996 di Sierra Leone juga menunjukkan pengaruh pendapatan terhadap kemampuan konsumsi nutrisi dengan meneliti hubungan antara pendapatan rumah tangga petani dengan kemampuan untuk menyediakan nutrisi. Semakin meningkat output per pekerja dalam rumah tangga petani, maka semakin meningkat pula konsumsi nutrisinya (Rakhmawati, 2016).

Tjiptoherijanto dalam salah satu analisisnya juga melihat hubungan antara tingkat kesehatan dan produktivitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas sumberdaya manusia terletak pada keadaan kesehatannya sendiri. Rendahnya tingkat gizi dan kalori bagi penduduk usia muda di perdesaan akan menghasilkan pekerja – pekerja yang kurang produktif dengan tingkat mental yang agak terbelakang. Studi Malenbaum pada tahun 1970 sebagaimana dikutip oleh Tjiptoherijanto yang meneliti gejala rendahnya output di sektor pertanian melalui analisis ekonomi makro 22 negara miskin. Melalui perhitungan regresi, dimana output sektor pertanian dianggap sebagai variabel terikat, sedangkan ukuran-ukuran kesehatan, ekonomi dan sosial digunakan sebagai variabel bebas, diperoleh hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan dari beberapa variabel bebas dalam mempengaruhi output pertanian.

Selanjutnya, terdapat beberapa jalur dimana tingkat kesehatan penduduk berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, antara lain: (1) Produktivitas yang lebih efisien, pekerja yang sehat cenderung lebih produktif, kreatif dan memiliki stamina yang lebih kuat daripada pekerja dengan riwayat kesehatan yang kurang

baik. Hal ini berarti ketika kesehatan penduduk suatu negara meningkat, diharapkan akan menghasilkan output yang lebih besar melalui kombinasinya dengan tingkat keterampilan, modal fisik dan tingkat pengetahuan; (2) Kapasitas pembelajaran (*Learning Capacity*), kesehatan menduduki peranan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Anak-anak dengan gizi baik akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari proses pembelajaran yang berlaku dalam pendidikan dan sekolah, karena memiliki kapasitas yang relatif lebih besar untuk menyerap ilmu pengetahuan dibandingkan anak-anak yang memiliki gizi buruk; (3) Kreativitas, salah satu manfaat yang diperoleh dari kondisi kesehatan yang baik, terutama bagi kesehatan bayi dan ibunya adalah cenderung menghasilkan seseorang yang memiliki kreativitas. Hanya seseorang yang memiliki tingkat kesehatan tinggi akan menjadi lebih efisien dalam menghasilkan barang dan jasa karena memiliki kemampuan dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru yang lebih kreatif dan efektif. Dengan kata lain, salah satu efek yang diharapkan dari kenaikan tingkat kesehatan penduduk di suatu negara adalah kemampuan penduduk negara tersebut dalam menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam aktivitas perekonomian; (4) Penguasaan keterampilan, manfaat lainnya dari peningkatan kesehatan adalah menghasilkan orang-orang muda dengan kemampuan yang baik dalam mengatasi tekanan perubahan teknologi yang berlangsung cepat, dan memanfaatkannya untuk berbagai aktivitas ekonomi. Dengan kata lain, peningkatan dalam kesehatan dalam suatu negara akan meningkatkan keterampilan pada penduduknya dan akan berpengaruh terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan intensitas inovasi dan penemuan-penemuan baru. Dengan demikian, tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dan kemampuan mengendalikan tekanan, sehingga mampu mengembangkan intensitas riset dan karenanya kemajuan teknologi akan tercapai. Kemajuan teknologi ini akan mempengaruhi kemampuan produksi barang dan jasa yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara empiris, terdapat hubungan negatif yang kuat antara berbagai indikator tingkat kesehatan penduduk dengan kesenjangan pendapatan. Tingkat

kesenjangan yang semakin sempit akan meningkatkan proporsi penduduk yang memiliki tingkat kesehatan baik. Dengan mengurangi kesenjangan ini akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Howitt, 2005 dalam Rakhmawati, 2016).

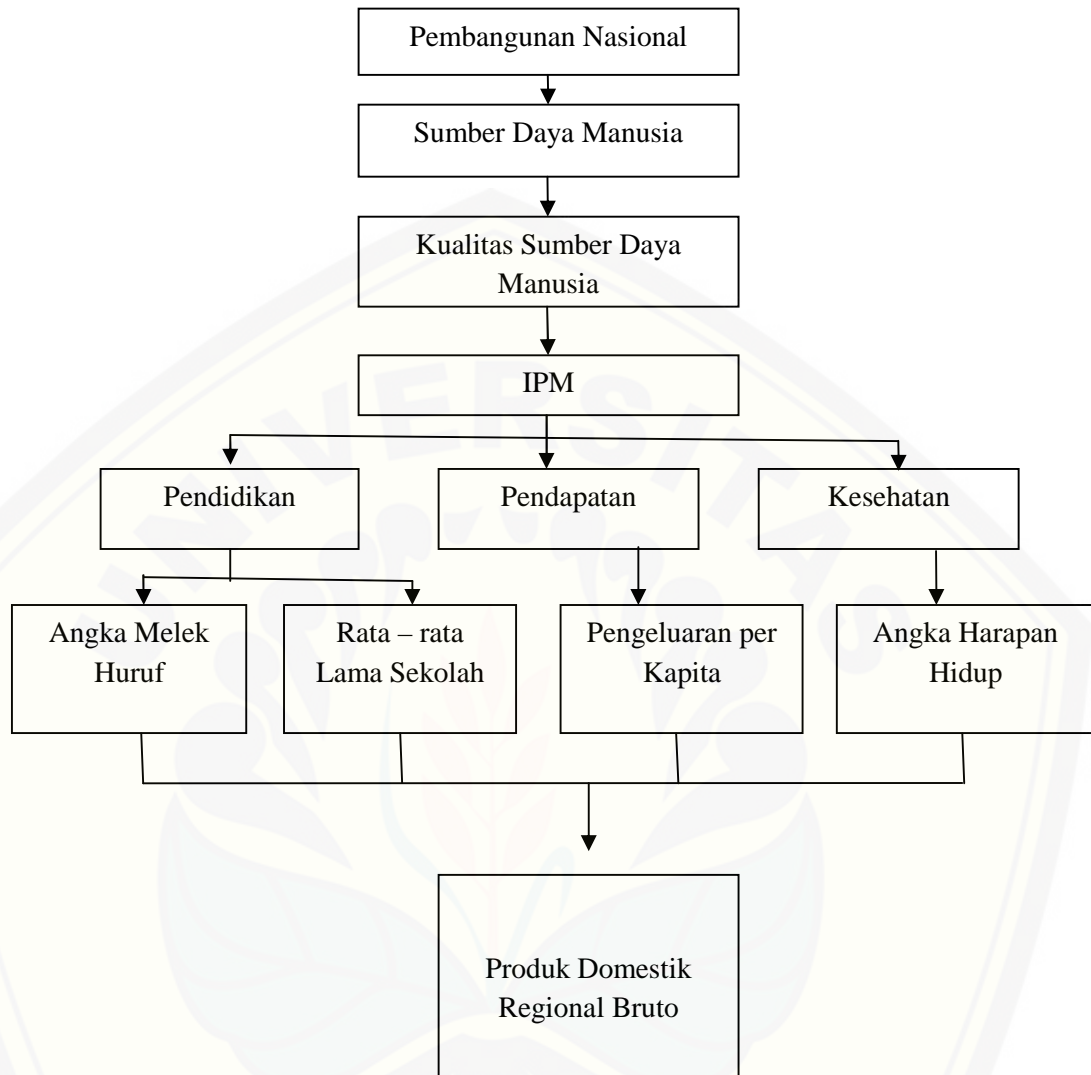


2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Reni Mustika Fitri	Pengaruh Kualitas Sumber, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat.	Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan induktif.	Kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan rasio gender secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat.
2.	Lonni, Tahir Kasnawi, Paulus Uppun	Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa.	Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan analisis regresi.	Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semua variabel bebas memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
3.	Nur Alitasari	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sumber Daya Manusia di Jawa Timur.	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumberdaya manusia di Jawa Timur
4.	Rusmarinda Rakhmawati	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.	Analisis Regresi Linear Berganda dengan Metode OLS	Variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kerangka konseptual diatas dibuat berdasarkan teori bahwa manusia adalah salah satu faktor utama dalam pembangunan. Dalam penelitian ini membahas bagaimana sumber daya manusia yang dilihat dari kualitasnya yang mengacu pada konsep UNDP dimana kualitas sumber daya manusia bisa dilihat berdasarkan nilai IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang komponennya antara lain pendidikan, pendapatan, dan kesehatan sebagai variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Jawa Timur. Dari kerangka konseptual tersebut, selanjutnya akan diketahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka dengan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Timur, dapat di susun hipotesis sebagai berikut:

1. Angka harapan hidup berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur.
2. Angka melek huruf berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur.
3. Rata – rata lama sekolah berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur.
4. Pengeluaran per kapita berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode eksplanatori yaitu metode yang tujuannya menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dipilih di Jawa Timur dimana lingkup penelitiannya adalah untuk mengamati pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur pada tahun 2013-2015.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data menggunakan data *panel*, data variabel yang digunakan merupakan data terbaru kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yaitu data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dan dari beberapa literatur terkait.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur maka akan dianalisis dengan menggunakan model analisis linear berganda. Model analisis linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dari dua variabel atau lebih melalui metode regresi. Dimana regresi linear berganda yaitu regresi linear yang melibatkan dua variabel atau lebih, yaitu satu variabel terikat (Y) dan dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n). Analisis dengan

menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). (Gujarati, 2003 dalam Ulfa, 2015) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit *cross section* yang sama di survei dalam beberapa waktu. Dan salah satu manfaat yang paling banyak dirasakan oleh para ahli ekonomi dalam penggunaan data panel adalah mengatasi masalah kekurangan data yang tidak dapat dipenuhi oleh data *time series* (Daryanto dan Hafizrianda, 2010 dalam Ulfa, 2015). Uji analisis ini digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel-variabel bebas dalam hal ini angka harapan hidup (X_1), angka melek huruf (X_2), rata-rata lama sekolah (X_3) dan pengeluaran per kapita (X_4) dengan variabel terikatnya dalam hal ini Produk Domestik Regional Bruto (Y). Semua variabel tersebut dapat dirangkum dalam suatu hubungan fungsional sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Hubungan fungsional di atas dapat dirumuskan dalam suatu fungsi linear sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Produk Domestik Regional Bruto	(Miliar Rupiah)
X_1	= Angka Harapan Hidup	(Tahun)
X_2	= Angka Melek Huruf	(Persen)
X_3	= Rata-rata Lama Sekolah	(Tahun)
X_4	= Pengeluaran per Kapita	(Ribuan Rupiah)
b_0	= Konstanta	
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien regresi	
e	= Error term	

Dalam model data panel dikenal ada dua pendekatan yaitu: *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

1) Pendekatan *Fixed Effect*

Model *Fixed Effect* (FEM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar individu dan waktu (Widarjono, 2013). Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*timeseries*). Dalam pendekatan *Fixed Effect* menggunakan uji F statistik. Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{SSR_R - SSR_u/q}{\frac{SSR_u}{(n - k)}}$$

dimana SSR_R dan SSR_U merupakan *sum of square residual* teknik tanpa variabel dummy yaitu sebagai *restricted model* dan teknik fixed effect dengan variabel dummy sebagai *unretrcted model* (Widarjono, 2013).

2) Pendekatan *Random Effect*

Model *Random Effect* akan mengistemasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Nama metode *Random Effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh e_{it} yaitu kombinasi time series dan cross section dan variabel gangguan antar individu e_{it} . Dalam hal ini, variabel gangguan μ_i adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu (Widarjono, 2013).

Uji signifikansi model random Effect didasarkan kepada nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut (Widarjono, 2013) :

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

dimana n adalah jumlah individu; T adalah jumlah periode waktu dan \hat{e} adalah residual metode OLS.

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan degree of freedom sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka hipotesis nol ditolak. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka hipotesis nol diterima. (Hapsoro, 2013 dalam Ulfa, 2015) dalam model data panel, persamaan dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \epsilon_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N merupakan data *cross section*.

Sedangkan persamaan model dengan *time series* dapat ditulis:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \epsilon_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T merupakan banyaknya data *time series*.

Dikarenakan data panel merupakan penggabungan dari data *time series* dan data *cross section*, maka persamaannya ditulis menjadi:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} ; i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

Keterangan:

N : banyak observasi

T : banyaknya waktu

$N \times T$: banyaknya data panel

a. Uji Pendekatan Data Panel (Hausman Test)

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak jumlah variasi independen. Jika H_0 ditolak, nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah FEM (Chi square hitung > Chi square tabel dan probabilitas hitung < 5%),

sedanglan sebaliknya jika H_0 diterima pada saat nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah REM (Chi square hitung χ^2 Chi square tabel dan probalitas hitung $\alpha = 5\%$) (Widarjono, 2013). Untuk menguji apakah lebih baik FEM atau REM dalam persamaan data panel maka menggunakan uji Hausman (Daryanto dan Hafizrianda, 2010 dalam Ulfa, 2015). Hipotesa sebagai berikut:

$H_0 = \text{random effect lebih baik daripada fixed effect}$

$H_1 = \text{fixed effect lebih baik daripada random effect}$

Uji Hausman akan signifikan apabila nilai probabilitasnya kurang dari taraf nyata, sehingga H_0 ditolak dengan artian FEM akan lebih baik dari REM. Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka dapat menggunakan :

3.4.1 Metode OLS

1. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak (simultan). Pengujian dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel pada *level of significant 5%* dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- 1) $H_0 : b_1 = b_2 = \dots b_k = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan antar semua variabel variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq \dots b_k \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(N - 1)}$$

Keterangan:

k = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut (Gujarati, 2010 dalam Ulfa, 2015) :

- 1) H_0 diterima dan H_i ditolak apabila F hitung , yang artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- 2) H_0 ditolak dan H_i diterima apabila F hitung , yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual, t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hal ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan tabel pada *level of significant 5%* dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- 1) $H_0 : b_1 = 0$ tidak ada pengaruh antara angka harapan hidup dengan pertumbuhan ekonomi.
 $H_i : b_1 < 0$ ada pengaruh negatif antara angka harapan hidup dengan pertumbuhan ekonomi.
- 2) $H_0 : b_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara rata-rata lama sekolah dengan pertumbuhan ekonomi.
 $H_i : b_2 < 0$ ada pengaruh negatif antara rata-rata lama sekolah dengan pertumbuhan ekonomi.
- 3) $H_0 : b_3 = 0$ tidak ada pengaruh antara angka melek huruf dengan pertumbuhan ekonomi.
 $H_i : b_3 < 0$ ada pengaruh negatif antara angka melek huruf dengan pertumbuhan ekonomi.

4) $H_0 : b_4 = 0$ tidak ada pengaruh antara pengeluaran per kapita dengan pertumbuhan ekonomi.

$H_1 : b_4 < 0$ ada pengaruh negatif antara pengeluaran per kapita dengan pertumbuhan ekonomi.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = parameter yang diestimasi

β_i^* = nilai hipotesis dari H_0 ($H_0 : \beta_i = \beta_i^*$)

$SE(\beta_i)$ = simpangan baku β_i dari independen ke-i

Sedangkan nilai t tabel dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha ; df), df = n - k$$

Keterangan:

$\alpha = 0,05$

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel independen

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika t-hitung $>$ t-tabel maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika t-hitung $<$ t-tabel maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Tujuan pengujian (R^2) ini untuk menguji tingkat keeratan atau keterikatan antar variabel dependen dan variabel independen yang bisa dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (*adjusted R-square*). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan keterikatannya dengan variabel dependen amat terbatas sedangkan nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen yang dirumuskan dengan model $R^2 = 1$.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian untuk menentukan apakah dalam suatu model terdapat dua atau lebih variabel yang berkaitan atau berhubungan linier erat dan sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen. Multikolinieritas memiliki pengertian bahwa ada hubungan linear yang pasti diantara beberapa atau semua variabel independen (variabel yang menjelaskan) dari model regresi. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien regresi variabel tidak tentu dan kesalahan menjadi tidak terhitung. Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Munculnya multikolinieritas jika nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta nilai F tinggi dan untuk menguji koefisien korelasi antar variabel independen yaitu jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga terdapat multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien korelasi rendah di bawah 0,85 maka model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas (Widarjono, 2013).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain J-B Test dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung

nilai *skewness* dan *kurtosis*, apabila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal dan bila probabilitasnya > 5 persen, maka data berdistribusi normal (Winarno, 2009 dalam Ulfa, 2015).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji dalam model regresi linear terdapat korelasi antara faktor pengganggu pada periode waktu atau ruang tertentu dengan faktor pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bias digunakan yakni Uji Park, Uji Glesjer atau Uji White. Menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *General Least Square* (GLS) dimana membandingkan sum square pada weight statistic dengan sum square unweight statistic. Jika t-statistik t -tabel atau nilai Prob = 5 persen maka ada heteroskedastisitas, sedangkan bila t-statistik t -tabel atau nilai Prob = 5 persen maka tidak ada heteroskedastisitas (Wijayanto, 2010 dalam Ulfa, 2015).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Sederhananya analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

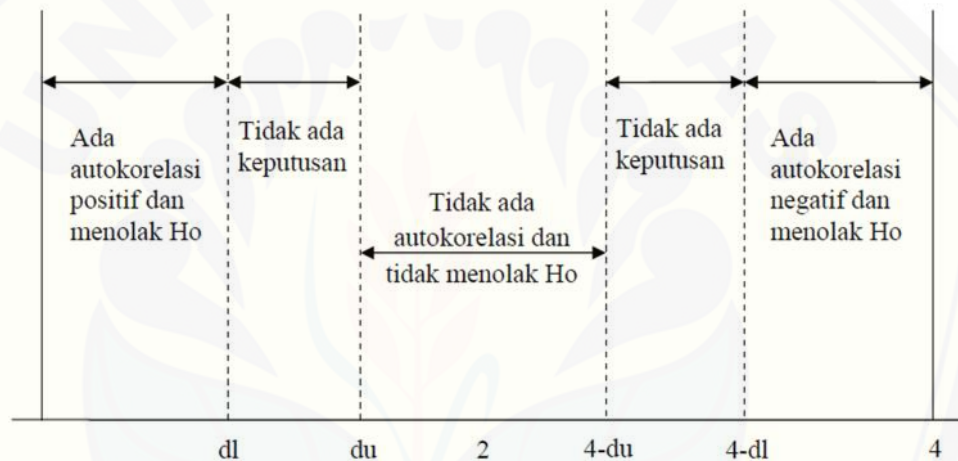
Uji autokorelasi digunakan menguji dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara gangguan ui pada periode t dengan gangguan ui pada periode $t-1$. Akibat adanya autokorelasi adalah parameter yang diamati menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien. (Gujarati, 2003 dalam

Ulfa, 2015). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji formal dan informal. Di bawah ini adalah kriteria uji *DW-statistics* untuk melihat gejala autokorelasi:

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi	Terima	$du < d < 4-du$

Sumber: Imam Gozali dalam Wijayanto, 2012



Gambar 3.1 Aturan membandingkan Uji Durbin Watson dengan Tabel Durbin Watson (Sumber:Imam Gozali dalam Ulfa, 2015)

5) Uji Linieritas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji ini jarang digunakan pada berbagai penelitian, karena biasanya model dibentuk berdasarkan telaah teoretis bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linear. Hubungan antar variabel yang secara teori bukan merupakan hubungan linear sebenarnya sudah tidak dapat dianalisis dengan regresi linear, misalnya masalah elastisitas.

3.5 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Definisi operasional variabel ini memberikan batasan-batasan penelitian sehingga dapat menyamakan persepsi antar peneliti dan pembaca agar tidak berada diluar jalur pembahasan, pengertian tersebut berupa :

1. Produk Domestik Regional Bruto (Y) merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di Provinsi Jawa Timur periode tahun 2013 sampai 2015. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas harga konstan tahun 2013 sampai 2015, dinyatakan dalam jutaan rupiah.
2. Angka harapan hidup waktu lahir (*expectation of life at birth*) (X_1) yang biasanya dilambangkan dengan simbol e_0 dan sering disingkat dengan AHH adalah rata – rata hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir di provinsi Jawa Timur tahun 2012 sampai 2014.
3. Angka melek huruf (X_2) merupakan rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani di provinsi Jawa Timur tahun 2012 sampai 2014.
4. Rata-rata lama sekolah (X_3) merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis terhadap seluruh penduduk berumur 15 tahun ke atas di provinsi Jawa Timur tahun 2012 sampai 2014.
5. Pengeluaran per kapita (X_4) merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk melakukan perbandingan harga-harga riil antar wilayah di provinsi Jawa Timur tahun 2012 sampai 2014.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh variabel Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata – Rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Angka Harapan Hidup mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.
2. Angka Melek Huruf mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmarinda Rakhmawati tahun 2016 dimana variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Rata – Rata Lama Sekolah mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmarinda Rakhmawati tahun 2016 dimana variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pengeluaran Per Kapita mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan diatas, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat terkait hasil penelitian ini. Adapun saran – saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, pemerintah diharapkan agar bisa lebih fokus terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di masing – masing kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur.
2. Pemerintah harus dapat menstabilkan perekonomian di Jawa Timur yang meskipun tingkat pertumbuhannya cukup tinggi tetapi masih terdapat banyak ketimpangan antar daerah yang cukup mencolok.
3. Dari keempat variabel yang membentuk kualitas sumber daya manusia dalam penelitian ini, terlihat jelas pada salah satu indikator pendidikan yang ditunjukkan oleh Rata – Rata Lama Sekolah bahwa sebagian besar kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur perlu lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi karena rata – rata berada dibawah 9 tahun.
4. Kualitas sumber daya manusia diharapkan bisa meningkat di seluruh wilayah Jawa Timur sehingga dapat pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang akan berdampak meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. R. 2008. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alitasari, N. 2014. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Sumber Daya Manusia di Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Ananta, A. 1986. *Masalah dan Prospek Ekonomi Indonesia 1986/1987 dalam (ED) Moh.Arsyad Anwar*. Jakarta: UI Press.
- Ardianti, A. V. 2015. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Baltagi, B. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition*. John Wiley & Sons.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2013. *Jawa Timur Dalam Angka 2013*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2015. *Jawa Timur Dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2016. *Jawa Timur Dalam Angka 2016*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Brata, A. G. 2002. *Human Development and Regional Economic Performance in Indonesia*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian – Universitas Atmajaya.
- Boediono. 2012. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Danim, S. 1995. *Transformasi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

- Dores, E. 2014. *Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Sumatera Barat*. STKIP – PGRI Sumatera Barat.
- Fitri, R. M. 2012. *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Gender Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat*. *Skripsi*. Padang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang.
- Gomes, F. C. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Kelima*. Yogyakarta.
- Gujarati, D. 2012. *Dasar – Dasar Ekonometrika, Buku 1 dan 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba 4
- Gusmao, L. M.A.M. 2011. *Peranan SDA dan SDM dalam Pembangunan Ekonomi*. Institute of Business Dilli Timor Leste.
- Hariandja, M. T.E. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo
- Herijanto, P.T. 1996. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Iqbal, M. 2015. *Regresi Data Panel*. Perbanas
- Kasnawi, T., P. Uppun, dan Lonni. 2012. *Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa*. Universitas Hasanuddin.
- Kumalasari, M. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata – rata Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah 2011*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Lincoln, A. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE – YKPN.
- Mahrany, Y. 2012. *Pengaruh Iindikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Melliana, A. dan Ismaini Z. 2013. *Analisis Statistik Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur*

- dengan menggunakan Regresi Panel. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Mirza, D. S. 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*. Semarang: Jurnal EDAJ.
- Mujiningrum, D. 2013. Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Angka Melek Huruf Perempuan, serta Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Variasi Kesejahteraan Anak Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2010. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Mulyadi, S. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajawali Rajagrafindo Persada.
- Nacrowi, N. D. dan Hardius U. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Nurhayani. 2012. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Per Kapita di Kabupaten Batanghari. *Skripsi*. Jambi: Fakultas Ekonomi Universitas Jambi.
- Pambudi, R. I. 2016. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
- Partadiredja, A. 1989. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES.
- Prayoto. 2004. *Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia*. Majalah Ilmiah UNIKOM
- Priyanto, A. 2011. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Sumber Daya Manusia di Provinsi Banten*. Bogor: IPB.
- Rakhmawati, R. 2016. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja, dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramiayu, D. D. 2016. Analisis Pengaruh Rata – Rata Lama Sekolah, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran

- terbuka Kabupaten/Kota Jawa Timur. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ramirez, A., G. Ranis, dan F. Stewart. 1998. *Economic Growth and Human Capital*. QEH Working Paper No. 18.
- Ranis, G. 2004. *Human Development and Economic Growth*. Center Discussion Paper, No. 887
- Romer, P. M. 1994. *The Origins of Endogenous Growth*. Journal of Economic Perspective, vol 8, no. 1, winter 1994, pp.3-22.
- Simanjuntak, P. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia, Edisi ke-2*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LP – FE, Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. 1982. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Petaling Jaya Bima Grafika.
- Sukirno, S. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka
- Sulistiyani, A. T. dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryana. 2005. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Salemba Empat.
- Sutrisno, E. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tjiptoherijanto, P. dan B. Soesetyo. 1994. *Ekonomi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Todaro, M. P. 1995. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga edisi ke 4 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfa, N. A. 2015. Pengaruh PDRB dan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Stuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV

Propinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Untoro, J. 2010. *Ekonomi*. Jakarta: Kawahmedia

Welzel, C. 2002. *The Theory of Human Development: A Cross Cultural Analysis*. University of California, Irvine.

Wibowo, R., Zulfikar, H. Paramu, D. Rato, H. S. Ady, E. Sulistyarningsih, S. Bukhori, A. Tallapessy, N. D. Gianawati, Siswoyo, A. Rijadi, dan Nawiyanto. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, edisi kedua*. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Widarjono, A. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.

Winarno, W. W. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

<http://BPS.go.id> (Diakses pada 14 Januari 2017)

<http://www.id.undp.org> (Diakses pada 08 November 2016)

LAMPIRAN

Lampiran A. PDRB Jawa Timur 2013-2015 (Miliar Rupiah)

Kabupaten/Kota Jawa Timur	PDRB 2013	PDRB 2014	PDRB 2015
Kab. Pacitan	9,416.30	10,492.20	11,590.60
Kab. Ponorogo	12,153.60	13,393.60	14,912.80
Kab. Trenggalek	11,007.90	12,298.00	13,632.40
Kab. Tulungagung	23,255.30	25,780.60	28,415.30
Kab. Blitar	21,755.20	24,140.60	26,776.20
Kab. Kediri	25,103.20	27,753.80	30,483.30
Kab. Malang	58,674.70	65,949.50	73,843.30
Kab. Lumajang	19,637.00	21,983.20	24,456.80
Kab. Jember	45,055.50	50,551.90	56,377.00
Kab. Banyuwangi	47,364.70	53,406.30	60,218.50
Kab. Bondowoso	11,792.60	13,074.10	14,484.90
Kab. Situbondo	11,912.80	13,338.80	14,795.70
Kab. Probolinggo	20,830.90	23,155.10	25,678.20
Kab. Pasuruan	84,942.60	94,905.00	104,286.20
Kab. Sidoarjo	117,743.30	131,645.30	146,372.30
Kab. Mojokerto	47,756.30	53,202.60	58,819.90
Kab. Jombang	23,829.80	26,339.10	29,148.00
Kab. Nganjuk	15,624.50	17,248.50	19,124.90
Kab. Madiun	11,293.60	12,531.70	13,874.70
Kab. Magetan	11,312.90	12,564.70	13,875.90
Kab. Ngawi	12,026.20	13,311.50	14,996.40
Kab. Bojonegoro	48,129.20	50,542.60	46,649.20
Kab. Tuban	39,008.40	43,853.80	48,203.50
Kab. Lamongan	23,012.30	25,724.10	28,831.30
Kab. Gresik	83,153.00	93,785.10	100,748.60
Kab. Bangkalan	19,538.40	21,709.20	19,048.00
Kab. Sampang	13,977.70	14,628.30	14,697.20
Kab. Pamekasan	9,909.80	11,078.50	12,311.70
Kab. Sumenep	25,360.00	28,312.70	26,998.00
Kota Kediri	79,858.90	87,704.20	97,444.30
Kota Blitar	3,929.50	4,354.10	4,819.10
Kota Malang	42,819.90	46,563.30	51,828.00
Kota Probolinggo	6,564.00	7,260.60	8,072.00
Kota Pasuruan	4,833.20	5,345.80	5,949.40
Kota Mojokerto	4,036.10	4,426.80	4,881.10
Kota Madiun	8,390.40	9,214.20	10,191.60
Kota Surabaya	327,802.00	365,354.80	406,196.80
Kota Batu	9,078.60	10,259.70	11,510.40

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Lampiran B. Angka Harapan Hidup di Jawa Timur (Tahun)

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
Kab. Pacitan	70.61	70.70	70.75
Kab. Ponorogo	71.78	71.85	71.88
Kab. Trenggalek	72.44	72.49	72.51
Kab. Tulungagung	72.82	72.86	72.88
Kab. Blitar	72.42	72.47	72.50
Kab. Kediri	71.97	72.02	72.04
Kab. Malang	71.72	71.76	71.78
Kab. Lumajang	68.92	69.02	69.07
Kab. Jember	67.65	67.75	67.80
Kab. Banyuwangi	69.79	69.88	69.93
Kab. Bondowoso	65.22	65.36	65.43
Kab. Situbondo	67.93	68.03	68.08
Kab. Probolinggo	65.58	65.69	65.75
Kab. Pasuruan	69.75	69.80	69.83
Kab. Sidoarjo	73.43	73.43	73.43
Kab. Mojokerto	71.72	71.75	71.76
Kab. Jombang	71.28	71.34	71.37
Kab. Nganjuk	70.76	70.83	70.87
Kab. Madiun	69.59	69.70	69.76
Kab. Magetan	71.79	71.87	71.91
Kab. Ngawi	71.19	71.28	71.33
Kab. Bojonegoro	69.98	70.07	70.11
Kab. Tuban	70.15	70.22	70.25
Kab. Lamongan	71.35	71.43	71.47
Kab. Gresik	72.18	72.19	72.20
Kab. Bangkalan	69.56	69.60	69.62
Kab. Sampang	67.43	67.46	67.48
Kab. Pamekasan	66.48	66.53	66.56
Kab. Sumenep	69.90	69.98	70.02
Kota Kediri	73.49	73.51	73.52
Kota Blitar	72.66	72.69	72.70
Kota Malang	72.25	72.28	72.30
Kota Probolinggo	69.46	69.50	69.52
Kota Pasuruan	70.48	70.52	70.54
Kota Mojokerto	72.33	72.37	72.39
Kota Madiun	72.33	72.38	72.41
Kota Surabaya	73.80	73.83	73.85
Kota Batu	72.02	72.05	72.06

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Lampiran C. Angka Melek Huruf di Jawa Timur (Persen)

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
Kab. Pacitan	91.63	91.67	91.72
Kab. Ponorogo	88.99	89.37	89.74
Kab. Trenggalek	92.88	93.07	93.23
Kab. Tulungagung	94.57	94.92	95.21
Kab. Blitar	92.05	92.12	92.19
Kab. Kediri	92.87	92.97	93.08
Kab. Malang	90.73	91.22	91.39
Kab. Lumajang	86.58	86.63	86.69
Kab. Jember	83.65	83.79	83.94
Kab. Banyuwangi	88.08	88.44	88.78
Kab. Bondowoso	80.72	81.22	81.70
Kab. Situbondo	78.31	78.62	78.74
Kab. Probolinggo	80.48	80.95	81.35
Kab. Pasuruan	91.17	91.71	91.80
Kab. Sidoarjo	97.79	97.91	98.03
Kab. Mojokerto	94.16	94.47	94.81
Kab. Jombang	93.87	94.45	94.85
Kab. Nganjuk	91.11	91.16	91.22
Kab. Madiun	89.61	90.04	90.36
Kab. Magetan	91.08	91.42	91.51
Kab. Ngawi	85.58	85.99	86.07
Kab. Bojonegoro	84.85	85.13	85.45
Kab. Tuban	85.86	86.00	86.13
Kab. Lamongan	88.76	89.09	89.36
Kab. Gresik	96.17	96.38	96.58
Kab. Bangkalan	82.90	82.93	83.06
Kab. Sampang	69.12	69.47	69.85
Kab. Pamekasan	84.21	84.48	84.79
Kab. Sumenep	78.71	78.75	78.83
Kota Kediri	97.60	97.86	98.13
Kota Blitar	97.31	97.48	97.63
Kota Malang	98.34	98.38	98.44
Kota Probolinggo	92.55	92.66	92.78
Kota Pasuruan	97.07	97.12	97.18
Kota Mojokerto	97.18	97.58	98.01
Kota Madiun	97.84	98.15	98.30
Kota Surabaya	98.35	98.40	98.46
Kota Batu	98.32	98.37	98.40

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Lampiran D. Rata-Rata Lama Sekolah di Jawa Timur (Tahun)

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
Kab. Pacitan	6.96	7.01	7.06
Kab. Ponorogo	7.18	7.49	7.52
Kab. Trenggalek	7.31	7.33	7.34
Kab. Tulungagung	7.95	7.97	8.00
Kab. Blitar	7.40	7.41	7.42
Kab. Kediri	7.72	7.75	7.79
Kab. Malang	7.08	7.08	7.10
Kab. Lumajang	6.43	6.52	6.59
Kab. Jember	6.79	6.80	6.82
Kab. Banyuwangi	7.25	7.25	7.26
Kab. Bondowoso	5.94	5.94	5.96
Kab. Situbondo	6.22	6.28	6.33
Kab. Probolinggo	5.92	6.31	6.42
Kab. Pasuruan	6.83	6.89	6.96
Kab. Sidoarjo	9.92	10.23	10.28
Kab. Mojokerto	7.94	8.22	8.30
Kab. Jombang	8.04	8.06	8.09
Kab. Nganjuk	7.61	7.62	7.66
Kab. Madiun	7.44	7.47	7.49
Kab. Magetan	7.85	7.86	7.89
Kab. Ngawi	7.02	7.06	7.11
Kab. Bojonegoro	6.72	6.72	6.73
Kab. Tuban	6.53	6.82	6.91
Kab. Lamongan	7.59	7.79	7.82
Kab. Gresik	8.98	9.00	9.02
Kab. Bangkalan	5.74	5.75	5.79
Kab. Sampang	4.22	4.39	4.49
Kab. Pamekasan	6.32	6.42	6.52
Kab. Sumenep	5.71	5.73	5.76
Kota Kediri	10.24	10.29	10.35
Kota Blitar	9.77	9.87	9.96
Kota Malang	10.87	10.89	10.94
Kota Probolinggo	8.67	8.79	8.88
Kota Pasuruan	9.05	9.07	9.10
Kota Mojokerto	10.11	10.12	10.16
Kota Madiun	10.46	10.54	10.63
Kota Surabaya	10.10	10.12	10.15
Kota Batu	8.54	8.76	8.81

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Lampiran E. Pengeluaran Per Kapita di Jawa Timur (Rp.000)

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014
Kab. Pacitan	638.09	640.29	642.07
Kab. Ponorogo	640.30	642.06	643.88
Kab. Trenggalek	643.71	646.05	648.06
Kab. Tulungagung	638.53	641.29	643.13
Kab. Blitar	655.57	658.05	660.28
Kab. Kediri	636.28	639.53	642.80
Kab. Malang	643.20	645.48	647.50
Kab. Lumajang	635.76	639.89	643.25
Kab. Jember	634.48	638.75	642.29
Kab. Banyuwangi	638.95	642.85	645.93
Kab. Bondowoso	633.33	636.55	639.34
Kab. Situbondo	641.12	645.21	647.46
Kab. Probolinggo	641.64	644.49	646.57
Kab. Pasuruan	643.59	647.78	651.80
Kab. Sidoarjo	654.81	658.79	662.52
Kab. Mojokerto	648.90	652.72	656.56
Kab. Jombang	644.06	647.56	650.98
Kab. Nganjuk	638.42	641.55	643.76
Kab. Madiun	630.89	633.89	636.14
Kab. Magetan	643.97	647.09	650.28
Kab. Ngawi	628.38	632.35	635.03
Kab. Bojonegoro	624.05	627.94	631.47
Kab. Tuban	635.94	640.27	643.40
Kab. Lamongan	639.15	643.16	646.55
Kab. Gresik	647.31	650.79	654.45
Kab. Bangkalan	639.67	643.34	647.32
Kab. Sampang	639.43	642.16	645.64
Kab. Pamekasan	632.76	636.61	640.38
Kab. Sumenep	651.21	654.08	656.30
Kota Kediri	651.38	654.26	656.48
Kota Blitar	657.09	659.38	661.47
Kota Malang	658.02	661.39	663.80
Kota Probolinggo	658.14	661.00	663.39
Kota Pasuruan	658.81	661.84	664.29
Kota Mojokerto	656.18	659.92	662.68
Kota Madiun	648.46	652.16	655.68
Kota Surabaya	660.38	664.11	667.96
Kota Batu	648.74	652.91	656.35

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Lampiran F. Output Estimasi

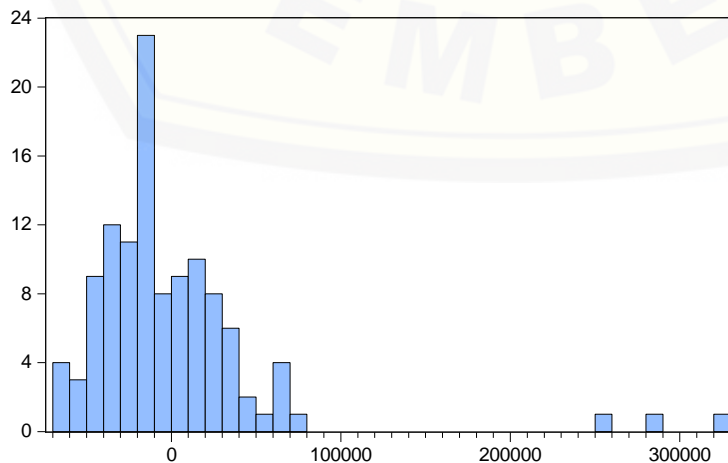
Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 03/16/17 Time: 10:51
 Sample: 2013 2015
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 114

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3423409.	1680842.	2.036722	0.0454
AHH	-66607.08	28428.01	-2.343009	0.0219
AMH	-3755.838	5268.212	-0.712925	0.4782
RLS	-5813.213	10637.92	-0.546462	0.5864
PPK	2642.884	518.1803	5.100318	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993408	Mean dependent var	40645.77	
Adjusted R-squared	0.989654	S.D. dependent var	61545.80	
S.E. of regression	6260.264	Akaike info criterion	20.59914	
Sum squared resid	2.82E+09	Schwarz criterion	21.60722	
Log likelihood	-1132.151	Hannan-Quinn criter.	21.00826	
F-statistic	264.6267	Durbin-Watson stat	1.830482	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran G. Uji Multikolinieritas

	AHH	AMH	RLS	PPK
AHH	1.000000	0.796514	0.726274	0.486001
AMH	0.796514	1.000000	0.900868	0.565006
RLS	0.726274	0.900868	1.000000	0.671396
PPK	0.486001	0.565006	0.671396	1.000000

Lampiran H. Uji Normalitas



Series: Standardized Residuals	
Sample 2013 2015	
Observations 114	
Mean	-9.64e-10
Median	-13762.63
Maximum	321364.6
Minimum	-64523.56
Std. Dev.	56640.02
Skewness	3.507450
Kurtosis	18.83041
Jarque-Bera	1424.101
Probability	0.000000

Lampiran I. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	10.056179	4	0.0395	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
AHH	-66607.076087	6698.622453	756968588.343861	0.0077
AMH	-3755.838341	-1667.462660	20813610.342194	0.6471
RLS	-5813.212956	3912.514161	40558696.687664	0.1267
PPK	2642.884156	1298.423826	198431.345725	0.0025

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 03/16/17 Time: 10:53

Sample: 2013 2015

Periods included: 3

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 114

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3423409.	1680842.	2.036722	0.0454
AHH	-66607.08	28428.01	-2.343009	0.0219
AMH	-3755.838	5268.212	-0.712925	0.4782
RLS	-5813.213	10637.92	-0.546462	0.5864
PPK	2642.884	518.1803	5.100318	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993408	Mean dependent var		40645.77
Adjusted R-squared	0.989654	S.D. dependent var		61545.80
S.E. of regression	6260.264	Akaike info criterion		20.59914
Sum squared resid	2.82E+09	Schwarz criterion		21.60722
Log likelihood	-1132.151	Hannan-Quinn criter.		21.00826
F-statistic	264.6267	Durbin-Watson stat		1.830482
Prob(F-statistic)	0.000000			